

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP KESADARAN
MODERASI BERAGAMA SISWA DI SMK NEGERI 2
PEKANBARU**

Eko Wibowo¹, Zaitun², Alwizar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 10th, 2023

Revised July 10th, 2023

Accepted Nov12th, 2023

Keyword:

Islamic Education Learning
Religious Organized Activity
Awareness of Religious Moderation

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of learning Islamic religious education and activeness in organizations on students' awareness of religious moderation at SMK Negeri 2 Pekanbaru. This research is a field research with a quantitative approach. The research sample was 341 students at SMK Negeri 2 Pekanbaru. Data collection techniques using questionnaires, observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using linear and multiple regression. The results of this study indicate that the learning of Islamic religious education has no significant effect on students' awareness of religious moderation at SMK Negeri 2 Pekanbaru. This is indicated by the results of r count which is smaller than r table ($0.024 < 0.113$), and its significance value is $0.662 > 0.005$, contributing only 00.1%. Organized activity does not have a significant effect on students' awareness of religious moderation at SMK Negeri 2 Pekanbaru. This is indicated by the results of r count which is smaller than r table ($0.030 < 0.159$), and its significance value is $0.586 > 0.005$, contributing only 00.1%. There is no significant effect of Islamic religious education learning and organizational activity on students' awareness of religious moderation at SMK Negeri 2 Pekanbaru. This is indicated by F count $< F$ table ($0.253 < 3.04$), and a significance value of $0.776 > 0.005$, contributing only 00.1%. This means that the contribution of the independent variable to the dependent variable is 00.1%.

Copyright © 2023, AL-USWAH.
All rights reserved.

Eko Wibowo

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: ewibowo957@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar dimana memiliki kemajemukan dalam berbagai aspek seperti agama, budaya, adat, ras, hingga suku. Kemajemukan ini membuat tingkat pluralitas dalam masyarakat tinggi. Berbagai perkembangan dalam lini tersebut dapat membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki beragam keberagaman, yang mana kehidupan beragama tidak dapat dipungkiri dari masyarakat Indonesia.¹ Tentu menjaga keberagaman dan kemajemukan tersebut tidaklah mudah. Seringkali terjadi konflik antar umat beragama ataupun antar internalnya.

Banyak hal yang disebabkan akibat adanya keberagaman dan kemajemukan yang ada di Indonesia seperti salah satunya yaitu muncul radikalisme. Fakta radikalisme ini telah menyebar dalam lingkup pendidikan terutama dalam lembaga pendidikan atau sekolah.²

Berbagai sikap perilaku intoleran yang kerap terjadi dapat berupa tindakan kekerasan ataupun paksaan. Tindakan-tindakan intoleran tersebut dapat memicu munculnya benih radikalisme. Banyak hal yang dapat menjadi pemicu seperti halnya hukuman fisik, pelecahan, perilaku bullying dan segala bentuk perkataan ataupun perilaku lain yang dapat

memicu adanya kekerasan serta bertentangan dengan norma dalam pendidikan yang tidak pantas dilakukan.³

Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.⁴

Untuk menghindari konflik dan disharmoni, perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman. Islam adalah agama yang moderat, dimana ia mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada ditengah-tengah dalam menyikapi sebuah perbedaan. Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi anarkis. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah ditengah keberagaman agama

¹ Hertina, Toleransi Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama, *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol.01, No.2, (2009), h. 207

² M. Ajib H, Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol 25, No. 01 (2020), h. 1

³ Zainul Arifin, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol 12, No. 01 (2017), h. 7

⁴ Zainuddin Fanani, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003, h. 27

di Indonesia. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.⁵

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain, sehingga terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama.⁶

Pendidikan agama di sekolah memiliki peran yang sangat penting, oleh karena itu pendidikan agama di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua siswa mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia.⁷ Agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Karena agama menjadi panutan dalam hidup di dunia dan menyiapkan kehidupan di akhirat. Menyadari betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia, diperlukan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan setiap

pribadi dapat ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Di SMK sudah ada tema pelajaran tentang moderasi beragama yaitu: “menjalin kebersamaan melalui toleransi”, dan tema “menghindarkan diri dari tindakan kekerasan” pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini tujuannya adalah bagaimana supaya siswa memiliki sikap toleransi dan menjauhi tindakan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang siswa pada terbinanya tiga aspek yaitu keimanan, ibadah dan akhlak.⁸

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁹ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.¹⁰

⁵ Ahmad Shofi Muhyiddin, Dakwah Bi AL-Hikmah Dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama, *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, Vol. 9 No. 1 2022, h. 127

⁶ *Ibid*, h. 128

⁷ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 7

⁸ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 36

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 339

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 38

Di samping itu, sekolah juga menjadi tempat strategis dalam penanaman akhlak, etika, dan moral, sehingga menuntut sekolah dapat melakukan pembinaan yang intensif terhadap siswa sebagai generasi penerus agama, nusa dan bangsa. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tentunya tidak hanya melalui pendidikan dalam ruangan kelas saja melainkan juga melalui pendidikan diluar jam mata pelajaran. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hal ini adalah dengan kegiatan organisasi, karena suatu pembelajaran tidak hanya bertumpu pada kegiatan belajar di kelas saja, tetapi harus didukung dengan kegiatan organisasi-organisasi siswa yang ada didalam sekolah.

Organisasi ialah sistem peran, aliran aktivitas dan proses (pola hubungan kerja) dan melibatkan beberapa orang sebagai pelaksana tugas yang didesain untuk mencapai tujuan bersama.¹¹ Dalam hal ini yang dibahas peneliti adalah organisasi yang ada di sekolah atau organisasi ekstra. Organisasi ekstra adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan dalam mencapai tujuan sekolah.¹² Organisasi siswa ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa serta mampu mengembangkan minat dan bakatnya dalam pembinaan pribadi siswa menuju manusia seutuhnya melalui kegiatan-kegiatan yang diprogramkan di dalam organisasi

tersebut. Dengan adanya kegiatan organisasi ini maka diharapkan mampu mendukung sekolah dalam pembentukan siswa menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan memiliki daya juang.

Hasil studi Pusat Penelitian Depdikbud menunjukkan bahwa siswa yang tergolong baik ternyata berasal dari sekolah yang kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik, tidak terlibat tawuran dan kenakalan remaja.¹³

Berdasarkan hasil wawancara¹⁴ yang telah dilakukan peneliti terhadap pembimbing Rohis SMK Negeri 2 Pekanbaru, bahwa SMK Negeri 2 Pekanbaru memiliki banyak organisasi siswa, yaitu: Rohis, Hadroh, Pasmus, PMR, *English Club*, Japanese Club, Bengkel Sastra, Robotik, Fotografi Club, Seni Tari, Musik Tradisional, Drum Band, Debat, Futsal, Voli, Basket, Bulu Tangkis, Tenis Meja, Takraw, Pencak Silat, dan Pramuka.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, seharusnya kesadaran moderasi beragama siswa di SMK Negeri 2 Pekanbaru sudah bagus. Namun pada kenyataannya peneliti masih mendapatkan gejala-gejala yang tidak menggambarkan kesadaran moderasi beragama, yaitu:

1. Masih ada siswa yang mengejek temannya yang beda agama
2. Masih ada siswa yang tidak menerima perbedaan pendapat
3. Masih ada siswa yang tidak menghargai dan menghormati temannya yang beda agama

¹¹ Torang Syamsiar, *Organisasi dan manajemen, (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 25

¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 181

¹³ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Di Indonesia (Gagasan dan Realitas)*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), h. 108

¹⁴ Meiriko Surya, Pembimbing ROHIS SMK Negeri 2 Pekanbaru, 01 Februari 2023, pukul 09.40 WIB

4. Masih ada siswa yang tidak menghargai budaya sekolah
5. Masih ada siswa yang tidak mau berteman dengan orang yang berbeda agama dengannya
6. Masih ada siswa yang mementingkan diri sendiri
7. Masih ada siswa yang membeda-bedakan teman berdasarkan agama
8. Masih ada siswa yang memaksakan pendapatnya ketika berdiskusi di kelas
9. Masih ada siswa yang menganggap kelompoknya paling baik

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesadaran Moderasi Beragama Siswa Di Smk Negeri 2 Pekanbaru.

Tulisan ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesadaran Moderasi Beragama Siswa Di Smk Negeri 2 Pekanbaru.

B. LANDASAN TEORI

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap dianggap sebagai hasil dari pengamatan dan latihan. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁵

Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional Pasal 1 ayat 20, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁶

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dan disengaja yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁷

Muhaimin mengemukakan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan siswa untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2

¹⁶ Depdiknas, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 11

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Wina Sanjaya mengemukakan Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati sampai mengimani ajaran agama Islam, yang diikuti dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama sampai dengan hubungan kerukunan antar beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁹

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁰ Sedangkan menurut Ramayulis, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab. suci al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²¹

Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat siswa dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.²²

Abdul Majid mengemukakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat siswa dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³

b. Keaktifan berorganisasi

Keaktifan adalah kegiatan, aktivitas, segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.²⁴ Sedangkan Sanjaya mengemukakan bahwa keaktifan adalah aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik, seperti mental, intelektual dan emosional.²⁵

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 183

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 56

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 86

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 183

²³ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, *Op. Cit*, h. 132

²⁴ Anton Mulyono, *Aktivitas Belajar*, (Bandung: Yrama, 2001), h. 26

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 101

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa keaktifan adalah sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik.

Organisasi berasal dari kata *organon* dalam bahasa Yunani berarti alat. Pengertian organisasi telah banyak dikemukakan oleh para ahli, tetapi pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan, dan sebagai bahan perbandingan akan disampaikan beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1) Chester I. Barnard berpendapat bahwa organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih.
- 2) James D. Mooney mendefinisikan bahwa organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan bersama
- 3) Dimoc mengemukakan bahwa organisasi adalah perpaduan secara sistematis dari pada bagian-bagian yang saling ketergantungan berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang bulat melalui kewenangan, koordinasi, dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁶
- 4) Robbins mengemukakan organisasi adalah satuan sosial yang terkoordinasi secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi atas dasar yang relatif kontiniu untuk mencapai suatu tujuan atau serangkaian tujuan bersama. Organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan teratur dan

²⁶ Satria Negara Dan Sitti Saleha, *Buku Ajar Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan Serta Kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), h. 1

berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama.²⁷

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya bahwa organisasi sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri lalu dengan organisasi bisa dicapai dengan bersama-sama. Organisasi yakni mekanisme yang mempersatukan kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan.²⁸ Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa organisasi adalah satu wadah dijalankan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

Maka berdasarkan berbagai penjelasan di atas peneliti mendefinisikan bahwa keaktifan berorganisasi adalah keterlibatan seseorang secara aktif dalam satu organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Kesadaran Moderasi Beragama

Menurut Zeman yang dikutip Dicky Hastjarjo menguraikan bahwa kata *consciousness* (kesadaran) berasal dari Bahasa latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa latin

²⁷ Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku, Perilaku Organisasi Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Kharisma Putra Pratama Offset, 2013), h. 2

²⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), h. 69

pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri.²⁹ Kesadaran sendiri berasal dari kata “sadar”, artinya tahu, mengerti, ingat, paham, serta terbuka hati dan pikirannya untuk berbuat sesuai dengan hatinya. Kesadaran dapat pula berarti keinsyafan akan perbuatannya.³⁰ Kesadaran adalah kondisi tahu, mau, dan mengerti dengan dirinya sendiri.³¹ Jadi kesadaran adalah hati dan pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.³²

Dalam bahasa Latin kata moderasi yaitu *moderation*, memiliki arti ke sedang dalam bersikap. Dalam bahasa Inggris kata moderasi yaitu *moderation*. *Moderation* sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), atau non-aligned (tidak berpihak). Dalam bahasa Arab, kata moderasi yaitu wasathiyah yang berasal dari kata wasath.³³ Wasath memiliki padanan makna dengan kata tawasuth (tengah-tengah), i’tidal (adil) dan tawazun (berimbang). Secara terperinci wasathiyah berarti sesuatu yang baik dan

posisinya ditengah diantara ekstrem kanan (fundamentalis) dan ekstrem kiri (liberalis).³⁴

Moderasi juga dapat disamakan dengan konsep *wasath* dalam Islam. Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain.³⁵ Moderasi di dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*.

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi dengan penganut agama lain. Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan ataupun aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan agama.³⁶

Terdapat tiga syarat agar dapat mewujudkan moderasi beragama menurut Quraish Sihab. *Pertama*, untuk berada di tengah-tengah, seseorang harus memiliki pengetahuan atas semua pihak. *Kedua*, untuk menjadi moderat, seseorang harus mampu mengendalikan

²⁹ Dicky Hastjarjo, Sekilas Tentang Kesadaran (*Consciousness*), *Buletin Psikologi 13* (2005), h 80

³⁰ Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 115

³¹ Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka), h. 264

³² Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 115

³³ N. Faiqah & T. Pransiska, Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai, *al-Fikra*, 17 (1), 2018, h. 33

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, *Op. Cit*, h. 15

³⁵ Maskuri Maskuri, dkk, “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’had Di Pesantren Mahasiswa,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7*, no. 1 (2020), h. 32

³⁶ Nur Salamah, dkk, Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan, *Quality 8*, no. 2 (2020), h. 269

emosi agar tidak melewati batas. *Ketiga*, harus selalu berhati-hati dalam berpikir, berkata, dan berperilaku.³⁷

Moderasi beragama bukan memoderasikan agama karena agama sudah tidak perlu dimoderasi. Namun, yang perlu dimoderasi adalah cara beragama seseorang itu dalam mengimplementasikan ajaran agama.³⁸

Menurut beberapa pendapat di atas dapat di ambil garis besarnya bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, perilaku, dan sikap kita yang tidak berlebihan dan tidak kurang dalam mengamalkan ajaran agama, toleran dalam menghadapi perbedaan, pada intinya adalah beragama sesuai pada porsinya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah berjenis korelasi. Metode korelasi ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat kuat pengaruh (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi).³⁹

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. tahun ajaran 2023/2024

³⁷ Nurwadjah Ahmad, "Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur," *Al Amar 2, no. 1 (2021)*, h. 43

³⁸ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 2

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 179

yang berjumlah: 2.333 siswa. Sedangkan sampelnya adalah 341 siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah mengumpulkan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik sebsagai berikut: Angket, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Moderasi Beragama Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru

Penemuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,024 < 0,113$) dan dapat juga diketahui dari hasil $R^2 = 0,001$ yang mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak memberi andil yang positif terhadap kesadaran moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru.

Dari ouput hasil variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kesadaran moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru, tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Persamaan regresi linier sederhana yang didapatkan adalah $Y = 27,186 + 0,015 X_1$. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berpengaruh terhadap kesadaran moderasi beragama dengan nilai R^2 koefesien (R^2) adalah sebesar 0,001 yang berarti variabel pembelajaran Pendidikan

Agama Islam hanya memberi pengaruh sebesar 00,1% terhadap kesadaran moderasi beragama siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh memiliki signifikan yang tergolong pada kategori hubungan yang tergolong sangat rendah.

2. Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesadaran Moderasi Beragama Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru

Penemuan penelitian menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. Hal ini di tunjukkan dengan hasil r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,030 < 0,159$), dan dapat juga diketahui dari hasil $R^2 = 0,001$ yang mengindikasikan bahwa keaktifan berorganisasi tidak memberi andil yang positif terhadap kesadaran moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru.

Dari output hasil variabel keaktifan berorganisasi terhadap kesadaran moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru, tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Persamaan regresi linier sederhana yang didapatkan adalah $Y = 22,965 + 0,024 X_1$. Keaktifan berorganisasi tidak berpengaruh terhadap kesadaran moderasi beragama siswa dengan nilai R 0,030, koefisien (R^2) adalah sebesar 0,001 yang berarti variabel keaktifan berorganisasi hanya memberi pengaruh sebesar 00,1% terhadap kesadaran moderasi beragama. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh memiliki signifikan yang tergolong pada kategori hubungan yang sangat rendah.

3. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesadaran Moderasi Beragama Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru

Penemuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap kesadaran moderasi beragama Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru.

Bedasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh angka R sebesar 0,039. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan yang disignifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan keaktifan berorganisasi secara simultan (serentak) dengan kesadaran moderasi beragama Siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. Selain itu, hasil analisis determinasi yang mencari besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (bernilai R square) yaitu sebesar 0,001 (atau 00,1%). Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan keaktifan berorganisasi) terhadap variabel dependen (kesadaran moderasi beragama) sebesar 00,1%. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kemudian dari hasil angket siswa hasil Uji F_{hitung} sebesar 0,253 dan nilai signifikansi sebesar 0,776. Hasil F_{tabel} adalah sebesar 3,04. Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,253 < 3,04$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada

pengaruh yang signifikan secara simultan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan keaktifan berorganisasi terhadap kesadaran moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru.

E. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil analisis data, maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,024 < 0,113$), dan nilai signifikansinya $0,662 > 0,005$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hasil $R^2 = 0,001$, artinya 00,1% pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak memberi pengaruh terhadap kesadaran moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,030 < 0,159$), dan nilai signifikansinya $0,586 > 0,005$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hasil $R^2 = 0,001$ yang artinya 00,1%. Keaktifan berorganisasi tidak memberi pengaruh terhadap kesadaran moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan keaktifan berorganisasi secara simultan terhadap kesadaran

moderasi beragama siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,253 < 3,04$), dan nilai signifikansinya $0,776 > 0,005$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu, hasil analisis determinasi yang mencari besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen R square sebesar 0,001. Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 00,1%. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- [2] Ahmad Shofi Muhyiddin, *Dakwah Bi AL-Hikmah Dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama, At Tabyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam LAIN Kudus, Vol. 9 No. 1 2022*
- [3] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- [4] Anton Mulyono, *Aktivitas Belajar*, Bandung: Yrama, 2001
- [5] Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka
- [6] Depdiknas, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [7] Dicky Hastjarjo, *Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)*, *Buletin Psikologi 13 2005*
- [8] Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- [9] Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam*

- Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- [10] Hertina, Toleransi Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama, *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol.01, No.2, 2009
- [11] Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- [12] M. Ajib H, Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol 25, No. 01 (2020)
- [13] Maskuri Maskuri, dkk, “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’hadhi Di Pesantren Mahasiswa,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 2020
- [14] Meiriko Surya, Pembimbing ROHIS SMK Negeri 2 Pekanbaru, 01 Februari 2023, pukul 09.40 WIB
- [15] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2002
- [16] Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- [17] N. Faiqah & T. Pransiska, Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai, *al-Fikra*, 17 (1), 2018
- [18] Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Di Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010
- [19] Nur Salamah, dkk, Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan, *Quality* 8, no. 2. 2020
- [20] Nurwadjah Ahmad, “Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur,” *Al Amar* 2, no. 1. 2021
- [21] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- [22] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- [23] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- [24] Satria Negara Dan Sitti Saleha, *Buku Ajar Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan Serta Kebidanan*, Jakarta: Salemba Medika, 2009
- [25] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- [26] Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- [27] Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- [28] Torang Syamsiar, *Organisasi dan manajemen, (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, 2013
- [29] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007
- [30] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2014
- [31] Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku, Perilaku Organisasi Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Kharisma Putra Pratama Offset, 2013
- [32] Zainuddin Fanani, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003
- [33] Zainul Arifin, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol 12, No. 01 2017
- [34] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam
e-ISSN:2615-4153 | p-ISSN:2615-4161
Vol.6, No.2 (2023): 159-170
DOI:10.24014/au.v6i2.24743